

Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Petani di Indonesia

The Contribution of Cocoa Farming to Farmers' Income in Indonesia

July Helena Saragih¹, Gede Mekse Korri Arisena^{2*}

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali

*Correspondence author e-mail: korriarisena@unud.ac.id

Article history

Received:
11-06-2025

Last Revision:
14-08-2025

Accepted:
21-08-2025

Available online:
07-10-2025

Published:
28-10-2025

ABSTRACT

Cocoa farming is a primary source of income for millions of farmers in various countries, particularly in West Africa, Latin America, and Southeast Asia, with countries such as Côte d'Ivoire, Ghana, Indonesia, and Nigeria as major producers. Therefore, this study aims to analyze the contribution of cocoa farming to farmer incomes in various countries and compare it with other farming practices, thereby providing insight into strategies to improve farmer welfare and the sustainability of the global cocoa industry. The method used in this study is a library research method. Cocoa farming has a significant opportunity to improve farmer welfare, especially with the surge in international cocoa prices that will more than triple by 2024. This price increase reflects high global demand for cocoa and opens up wider market opportunities for farmers. Suboptimal dependence on income from a single commodity can be addressed in several ways, namely by diversifying farming businesses, increasing market access and technology, and providing government support policies to support the sustainability of cocoa farming, thereby improving overall farmer welfare

Keywords

cacao, contributions, income, diversification

How to Cite:

Saragih, J.H., & Arisena, G.M.K. (2025). Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Petani Di Indonesia. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, Vol. 13(2), 23-35. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i3.20581>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Subsektor perkebunan merupakan salah satu kontributor utama dalam penerimaan negara dari total penerimaan non-migas Indonesia dengan sumbangan sekitar Rp.88,7 triliun melalui pajak, PNBP, dan bea keluar (Budiman *et al*, 2019). Komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar di Indonesia adalah kakao. Pada tahun 2023, produksi biji kakao Indonesia mencapai sekitar 632.117 ton, menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari empat besar produsen kakao dunia sekaligus penghasil kakao terbesar di Asia (Indonesia Investments, 2023). Kakao merupakan bahan baku industri yang dapat meningkatkan pendapatan negara dan kesejahteraan petani. Sebagai bahan utama dalam industri cokelat, permintaan kakao terus meningkat di pasar global, memberikan peluang besar bagi petani. Kakao memiliki nilai tambah karena dapat diolah menjadi berbagai produk turunan, mulai dari biji kakao kering hingga mentega kakao, bubuk kakao, dan cokelat. Komoditas kakao tidak hanya menyediakan peluang usaha dan lapangan kerja, tetapi juga menjadi sumber kehidupan bagi jutaan orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan, tidak kurang dari 1,7 juta rumah tangga petani Indonesia menggantungkan hidupnya pada kakao, yang hingga kini masih dikuasai sekitar 95 % oleh perkebunan rakyat (Wakil Presiden Republik Indonesia, 2024). Mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran, penyimpanan, hingga ekspor (Charry *et al*, 2025). Melalui peranannya yang sangat luas, mulai dari sektor hulu hingga hilir, komoditas

kakao tidak hanya menggerakkan roda ekonomi, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peluang usaha, dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Kakao sebagai salah satu komoditas ekspor Indonesia yang memiliki peran penting terhadap peningkatan pendapatan nasional Indonesia. Hal tersebut dilihat dari besarnya peningkatan rata-rata nilai ekspor kakao Indonesia sekitar 4,38% atau ekspor kakao Indonesia mencapai USD 210,04 juta (sekitar Rp. 3,2 triliun) dan peningkatan rata-rata volume ekspor kakao sebesar 0,71% pada tahun 2018-2022 (BPS, 2022). Dengan demikian, pengembangan komoditas kakao dapat menjadi peluang strategis untuk meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, hal ini dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Kakao memiliki potensi besar dengan nilai ekonomi yang tinggi, tidak hanya sebagai komoditas unggulan di pasar lokal dan internasional, tetapi juga sebagai peluang strategis untuk mendorong peningkatan kesejahteraan petani, penguatan industri hilir, serta keberlanjutan lingkungan dalam proses pengembangannya. Kakao dapat berfungsi sebagai penopang yang signifikan untuk produksi dan pendapatan dalam sektor pertanian (Hernanz *et al*, 2024). Dengan peran yang strategis, kakao mampu menjadi penopang utama dalam mendukung keberlanjutan produksi pertanian dan peningkatan pendapatan, tidak hanya bagi petani tetapi juga bagi seluruh pelaku usaha dalam rantai pasok nilai yang terlibat. Dengan luas areal perkebunan kakao di Indonesia sekitar 1,4–1,6 juta hektare, komoditas kakao memiliki potensi besar sebagai penopang ekonomi agraris yang berkelanjutan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi daerah. Potensinya yang besarmenjadikannya salah satu komoditas unggulan yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi sektor agraris di berbagai wilayah. Keunggulan ekonomi petani kakao dibandingkan dengan petani lainnya dalam perkebunan terletak pada potensi pendapatan yang lebih tinggi dan peluang hilirisasi produk yang signifikan (Saleh and Hasan, 2019).

Petani kakao sering kali mendapatkan pendapatan yang lebih baik karena permintaan global yang terus meningkat terhadap produk olahan kakao, seperti cokelat. Misalnya, harga komoditas kakao di beberapa daerah dapat mencapai Rp.121,000 per kilogram, menunjukkan bahwa petani kakao dapat menikmati keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan petani tanaman pangan seperti padi atau jagung, di mana harga jualnya cenderung lebih rendah dan fluktuatif. Hal ini menciptakan insentif bagi petani untuk berinvestasi lebih banyak dalam budidaya kakao (Suwinasih *et al*, 2023). Potensi harga tinggi pada komoditas kakao memberikan peluang besar bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Dengan insentif ekonomi yang lebih menjanjikan dibandingkan tanaman pangan lainnya, budidaya kakao dapat menjadi pilihan strategis untuk memperkuat sektor pertanian, asalkan didukung oleh akses pasar yang baik, teknologi budidaya yang modern, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan (Rupprecht *et al*, 2020). Selain itu, hilirisasi produk kakao menjadi salah satu faktor kunci yang meningkatkan nilai tambah bagi petani. Dengan adanya pengolahan biji kakao menjadi berbagai produk, seperti bubuk cokelat dan cokelat batangan, petani tidak hanya menjual bahan mentah tetapi juga dapat memperoleh keuntungan dari produk akhir yang memiliki nilai jual lebih tinggi (Carriedo, 2020). Hal ini membuka peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dan daya saing di pasar, serta mendukung keberlanjutan sektor kakao dalam jangka panjang.

Pemerintah Indonesia juga mendukung pengembangan industri pengolahan kakao dengan kebijakan yang mendorong pembentukan unit-unit pengolahan di sentra biji kakao. Ini membantu petani untuk terlibat langsung dalam rantai nilai, sehingga mereka dapat menikmati manfaat ekonomi dari setiap tahap produksi (Kemenperin RI, 2016). Program-program seperti pelatihan teknik budidaya yang baik, penggunaan pupuk berkualitas, serta akses ke modal usaha membantu petani meningkatkan produktivitas mereka. Dengan adanya koperasi dan asosiasi petani, mereka dapat mengagregasi hasil panen dan mendapatkan harga yang lebih baik di pasar. Kolaborasi ini memungkinkan petani untuk bersaing secara lebih efektif di pasar domestik maupun internasional, menjadikan usahatani kakao sebagai pilihan yang menguntungkan dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya (Heriawan *et al*, 2024). Melalui kolaborasi yang solid, petani kakao dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar domestik dan internasional. Hal ini menjadikan budidaya kakao sebagai pilihan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan sektor pertanian yang berkelanjutan dan kompetitif.

Adapun rumusan pada penelitian ini yaitu 1. Berapa perbandingan pendapatan yang diperoleh petani dari sistem usahatani kakao monokultur dengan sistem diversifikasi di Indonesia? 2. Bagaimana tingkat perbedaan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kakao tanpa pengolahan dengan usahatani kakao sistem pengolahan menjadi produk olahan (misalnya bubuk kakao, pasta kakao, atau olahan lain) di Indonesia? 3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan pendapatan antara kedua sistem usahatani tersebut (usahatani kakao tanpa pengolahan dengan usahatani kakao sistem pengolahan menjadi produk olahan) ?. Sehingga memperoleh tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membanding besar kontribusi usahatani kakao monokultur dan sistem usahatani diversifikasi terhadap pendapatan petani. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari usahatani kakao murni, usahatani kakao dengan nilai tambah (pengolahan). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap potensi, daya saing, dan peran strategis kakao dalam mendukung diversifikasi usahatani dan peningkatan kesejahteraan petani. Hasil analisis dan sintesis dari studi pustaka ini dirangkum untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kakao terhadap ekonomi petani. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao, antara lain peningkatan akses pasar, dukungan kebijakan, dan inovasi teknologi budidaya (ICCO, 2023). Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkuat basis pengetahuan dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang mendukung pengembangan sektor kakao di Indonesia.

Penelitian terdahulu pada umumnya telah menganalisis kontribusi usahatani kakao terhadap perekonomian dan kesejahteraan petani (Heriawan *et al*, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan dua arus pendapat: (a) ada yang menegaskan kakao sebagai sumber penghasilan utama bagi petani di Indonesia (terutama petani kecil), dan (b) ada yang berargumen bahwa kakao sendiri tanpa hilirisasi rentan terhadap pendapatan rendah dan produktivitas turun. Sehingga kombinasi kakao dengan komoditas lain atau dengan nilai tambah pengolahan lebih unggul dalam meningkatkan *income* dan ketahanan ekonomi. Karena studi perbandingan terukur antara kakao saja, kakao dengan nilai tambah, dan kakao dengan komoditas lain relatif terbatas dan terfragmentasi, diperlukan penelitian komparatif yang jelas untuk mengetahui strategi mana yang paling efektif meningkatkan pendapatan rumah tangga petani di Indonesia dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*literature review*) untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah seperti jurnal penelitian terdahulu, buku akademik, laporan resmi pemerintah, serta publikasi dari lembaga internasional yang relevan dengan usahatani kakao di Indonesia (Sari, 2020). Jenis data yang dikumpulkan meliputi data produksi, produktivitas, luas lahan, harga jual, biaya produksi, dan pendapatan petani kakao. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, serta publikasi ilmiah yang membahas kinerja dan daya saing usahatani kakao di Indonesia. Lokasi studi difokuskan pada wilayah-wilayah sentra produksi kakao di Indonesia, seperti Sulawesi, Sumatera, dan Nusa Tenggara, yang dipilih karena kontribusinya yang signifikan terhadap produksi nasional. Pemilihan fokus pada Indonesia dilakukan untuk menghindari bias perbandingan lintas negara yang dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan politik, kondisi agroklimat, ekologi, dan karakteristik petani. Dengan demikian, penelitian ini menjaga prinsip *apple to apple* dalam analisis, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih representatif terhadap kondisi sebenarnya di lapangan. Sumber data membahas faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kakao, perbandingan pendapatan kakao dengan komoditas lain, serta tantangan dan strategi peningkatan produktivitas. Literatur yang dikaji dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, seperti dampak diversifikasi usahatani terhadap stabilitas pendapatan petani atau pengaruh kebijakan pemerintah terhadap keberlanjutan usahatani kakao. Setelah dilakukan analisis dan sintesis, hasil studi pustaka ini dirangkum untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kakao terhadap ekonomi petani, sekaligus memberikan rekomendasi mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, seperti peningkatan akses pasar, dukungan kebijakan, dan inovasi dalam budidaya kakao.

1. Merencanakan Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah fondasi penting dalam penelitian. Tujuannya bukan hanya merangkum, tetapi juga menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang kuat dan relevan dengan topik penelitian. Perencanaan telaah pustaka yang matang melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, rumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terfokus. Pertanyaan ini akan menjadi panduan dalam proses pencarian dan membantu menyaring informasi yang relevan. Selanjutnya, identifikasi kata kunci yang relevan dengan penelitian. Variasikan kata kunci untuk memperluas jangkauan pencarian. Manfaatkan berbagai sumber pustaka *online*, seperti database jurnal ilmiah (*Google Scholar*, *Scopus*, *Web of Science*, *JSTOR*), repositori institusi, situs web pemerintah dan organisasi, serta forum dan blog ilmiah. Telusuri referensi dalam artikel yang relevan untuk menemukan sumber lain yang mungkin berguna. Setelah menemukan sumber-sumber potensial, evaluasi kualitasnya dengan memperhatikan kredibilitas penulis dan penerbit, tanggal publikasi, metodologi penelitian, dan potensi bias.

Pada penelitian ini literatur review yang digunakan pertama yaitu (Heriawan *et al*, 2024) yang mengidentifikasi tentang besarnya kontribusi usahatani kakao terhadap petani. Yang kedua yaitu (Carriedo, 2020) yang mengidentifikasi besarnya pendapatan dari hasil produksi kakao. Ketiga yaitu (Rupprecht *et al*. 2020) yang menjelaskan tentang keberlanjutan kakao. Tinjauan literatur yang kelima yaitu (Hernanz *et al*, 2024) yang membahas tentang fluktuasi harga kakao yang meningkat drastis pada tahun 2024. Berdasarkan dari beberapa kata kunci penulis, tahun terbit dan sumber publikasi jurnal maka diperoleh pembahasan penelitian tentang kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani.

2. Melakukan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memahami kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani dengan mengacu pada berbagai penelitian terdahulu dan sumber akademik yang relevan. Proses ini mencakup pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai literatur yang membahas aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari budidaya kakao. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usahatani kakao memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap pendapatan petani, tergantung pada faktor seperti luas lahan, tingkat produktivitas, akses pasar, dan dukungan kebijakan (Budiman *et al*, 2019; Suwinasih *et al*, 2023). Selain itu, tinjauan pustaka juga menyoroti pentingnya diversifikasi usahatani, di mana petani sering kali mengkombinasikan kakao dengan komoditas lain untuk meningkatkan stabilitas pendapatan mereka (Saleh and Hasan, 2019). Beberapa studi mengindikasikan bahwa harga kakao yang mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2024 membuka peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi jika didukung dengan strategi pemasaran dan pengolahan yang tepat (Charry *et al*, 2025). Dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memahami faktor-faktor utama yang mempengaruhi kontribusi kakao terhadap pendapatan petani, serta memberikan wawasan tentang strategi yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan kesejahteraan petani kakao.

3. Melaporkan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merangkum berbagai penelitian yang membahas kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional dan kesejahteraan petani (Budiman *et al*, 2019). Berbagai studi menunjukkan bahwa usahatani kakao dapat menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi petani, tergantung pada luas lahan, produktivitas, akses pasar, dan dukungan kebijakan (Suwinasih *et al*, 2023). Selain itu, literatur juga menyoroti pentingnya diversifikasi usahatani, di mana petani sering menanam kakao bersama komoditas lain untuk meningkatkan stabilitas pendapatan mereka (Saleh & Hasan, 2019).

Meskipun data dan referensi terkait kontribusi kakao terhadap pendapatan petani sudah cukup banyak, kajian yang memaparkan secara terintegrasi kontribusi kakao bersama komoditas non-kakao, baik dalam sistem tumpangsari maupun diversifikasi usahatani masih terbatas. Hal yang utama, belum banyak studi yang mengukur perbandingan kuantitatif antara pendapatan petani dari kakao saja, kakao bernilai tambah (melalui pengolahan), dan kakao yang diintegrasikan dengan komoditas lain. Keterbatasan ini menjadi celah penelitian yang

penting untuk diisi, karena strategi integrasi tanaman berpotensi memengaruhi stabilitas dan keberlanjutan pendapatan petani.

Tinjauan pustaka ini juga mencatat bahwa lonjakan harga kakao pada tahun 2024, yang meningkat hingga tiga kali lipat, memberikan peluang besar bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka jika diiringi dengan akses pasar yang baik serta dukungan teknologi dan kebijakan yang memadai (Hasibuan *et al*, 2016). Selain itu, kebijakan pemerintah dalam penguatan industri hilir dan pengolahan kakao dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani dan menjadikan usahatani kakao lebih menguntungkan dibandingkan komoditas pertanian lainnya (Mulyono, 2017). Namun, tantangan seperti fluktuasi harga, biaya produksi yang meningkat, dan ketergantungan pada satu komoditas tetap menjadi perhatian. Oleh karena itu, strategi diversifikasi, inovasi teknologi, serta kebijakan pendukung sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani kakao di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Kakao tidak hanya berfungsi sebagai komoditas unggulan dalam sektor perkebunan, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi lebih dari 1,4 juta petani kecil beserta keluarganya di Indonesia. Sekitar 95 % produksi kakao nasional berasal dari pekebun rakyat yang tersebar di berbagai provinsi, terutama di Sulawesi, Sumatera, dan sebagian wilayah Papua. Sulawesi sendiri menyumbang lebih dari 60 % total produksi nasional, menjadikannya pusat utama produksi kakao di Indonesia (Kementerian Pertanian RI, 2023; ICCO, 2023). yang terlibat dalam rantai nilai kakao, mulai dari produksi hingga pemasaran dan ekspor. Dengan meningkatnya permintaan global terhadap produk olahan kakao, seperti cokelat, potensi pendapatan dari usahatani ini semakin menjanjikan (Carriedo, 2020; Pusat Standardisasi Instrumen Perkebunan, 2025; Widyaantari, 2023).

Kontribusi Usahatani Kakao Monokultur dan Diversifikasi Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dan analisa penulis didapatkan bahwa usahatani kakao memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Usahatani kakao memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani, terutama dengan lonjakan harga kakao internasional yang meningkat lebih dari tiga kali lipat pada 2024 (Charry *et al*, 2025). Kenaikan harga ini mencerminkan tingginya permintaan global terhadap kakao, membuka peluang pasar yang lebih luas bagi petani (Jebuni-Dotsey, 2023). Jika didukung dengan peningkatan produktivitas, kualitas hasil panen, dan diversifikasi produk seperti bubuk kakao dan cokelat, petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu, dengan adanya dukungan teknologi, akses pasar yang lebih baik, serta kebijakan pemerintah yang mendukung, usahatani kakao dapat menjadi sektor yang berkelanjutan dan menguntungkan dalam jangka Panjang (Hernanz *et al*, 2024). Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat daya saing industri kakao di pasar global, memastikan keberlanjutan sektor pertanian, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada komoditas ini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa diversifikasi usahatani, di mana petani menanam kakao bersama komoditas lain, dapat meningkatkan stabilitas pendapatan mereka (Carriedo, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani terdiri dari tiga sumber utama, yaitu pendapatan dari usahatani kakao, pendapatan dari usahatani lainnya, serta pendapatan non-usahatani (Heriawan *et al*, 2024). Pendapatan dari usahatani kakao merupakan salah satu sumber yang signifikan, sementara pendapatan dari usahatani lainnya mencakup tanaman seperti kelapa, manggis, durian, cengkeh, dan kopi. Selain itu, pendapatan non-usahatani juga memberikan kontribusi penting, yang diperoleh melalui pekerjaan seperti buruh bangunan, pegawai swasta, guru, pedagang, dan buruh tani. Ketiga sumber pendapatan ini secara bersama-sama berkontribusi pada total pendapatan petani, yang menunjukkan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Diketahui bahwa kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani menunjukkan persentase yang bervariasi, dengan sebagian besar berada pada skala kecil hingga sedang (Suwinasih *et al*, 2023). Meskipun kontribusinya masih terbilang rendah, usahatani kakao berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang cukup signifikan bagi petani. Rata-rata pendapatan dari usahatani kakao memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam total pendapatan petani, meskipun terdapat variasi tergantung pada faktor-faktor lokal

seperti akses pasar dan teknik budidaya (Khin *et al*, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kakao memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani, meski bukan merupakan satu-satunya sumber pendapatan utama.

Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai ekspor kakao Indonesia meningkat sekitar 4,38% dan volume ekspor meningkat 0,71% antara tahun 2018-2022 (BPS, 2022). Peningkatan ini mencerminkan posisi kakao sebagai salah satu komoditas strategis yang dapat meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu, harga kakao yang dapat mencapai Rp.121,000 per kilogram memberikan insentif bagi petani untuk berinvestasi lebih dalam budidaya kakao dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya, seperti padi atau jagung (Suwinasih *et al*, 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa diversifikasi usahatani, di mana petani menanam kakao bersama komoditas lain, dapat meningkatkan stabilitas pendapatan mereka (Saleh and Hasan, 2019). Kombinasi ini memungkinkan petani untuk mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga dan meningkatkan hasil keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk mempertimbangkan strategi diversifikasi sebagai langkah untuk memaksimalkan potensi pendapatan (Argout *et al*, 2023). Meskipun potensi pendapatan dari usahatani kakao sangat besar, terdapat tantangan yang perlu dihadapi oleh para petani. Fluktuasi harga kakao dan biaya produksi yang meningkat dapat mempengaruhi margin keuntungan mereka (Sanjiwani, 2023). Selain itu, ketergantungan pada satu komoditas juga menjadi perhatian, sehingga diperlukan strategi untuk mengurangi risiko tersebut.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung pengembangan industri pengolahan kakao melalui kebijakan yang mendorong pembentukan unit-unit pengolahan di sentra biji kakao. Program pelatihan teknik budidaya dan akses ke modal usaha membantu petani meningkatkan produktivitas mereka (Kemenperin RI, 2016). Dengan dukungan ini, petani dapat terlibat langsung dalam rantai nilai dan menikmati manfaat ekonomi dari setiap tahap produksi. Kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Perbandingan Usahatani Kakao Tanpa Pengolahan dengan Usahatani Kakao dalam Pengolahan

Wilayah seperti Sulawesi, Sumatera, dan Papua yang menjadi sentra produksi kakao di Indonesia memiliki keunggulan pada ketersediaan lahan subur dan iklim yang mendukung (BPS, 2022). Pendapatan usahatani dihitung dari penerimaan total hasil penjualan kakao kering, yang dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga per kilogram di pasar. Harga kakao terus meningkat setiap tahun dan Indonesia menduduki posisi terbesar ketiga untuk sebagai eksportir kakao, sehingga industri kakao sangat menguntungkan (Amanda *et al*, 2024). Petani dengan pengelolaan lahan yang baik dan akses ke pasar premium cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Petani kakao sering kali mendapatkan pendapatan yang lebih baik karena permintaan global yang terus meningkat terhadap produk olahan kakao, seperti coklat. Misalnya, harga komoditas kakao di beberapa daerah dapat mencapai Rp.121.000 per kilogram, menunjukkan bahwa petani kakao dapat menikmati keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan petani tanaman pangan lainnya seperti padi atau jagung, di mana harga jualnya cenderung lebih rendah dan fluktuatif. Hal ini menciptakan insentif bagi petani untuk berinvestasi lebih banyak dalam budidaya kakao (Sanjiwani, 2023). Potensi harga tinggi pada komoditas kakao memberikan peluang besar bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Dengan insentif ekonomi yang lebih menjanjikan dibandingkan tanaman pangan lainnya, budidaya kakao dapat menjadi pilihan strategis untuk memperkuat sektor pertanian, asalkan didukung oleh akses pasar yang baik, teknologi budidaya yang modern, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan (Pusat Standardisasi Instrumen Perkebunan, 2025).

Tabel 1. Kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi (Rp/ha/tahun)		
				Monokultur Kakao	Diversifikasi Tanaman Kakao dengan Non Kakao	Total
1.	(Heriawan <i>et al</i> , 2024)	Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Mamullu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa	Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kakao per tahun mencapai Rp.4.936.739, sedangkan pendapatan total petani sebesar Rp.30.958.043,-. Dari hasil tersebut, kontribusi kakao terhadap pendapatan petani sebesar 15,97%, sehingga termasuk dalam kategori kecil. Artinya, meskipun kakao menjadi salah satu sumber pendapatan bagi petani, kontribusinya masih tergolong rendah dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya.	Pada sistem monokultur, di mana petani hanya mengandalkan tanaman kakao sebagai sumber pendapatan utama, pendapatan rata-rata yang diperoleh dari usahatani kakao mencapai Rp.4.936.739,- per tahun. Seluruh pendapatan rumah tangga petani akan bergantung sepenuhnya pada hasil produksi dan harga kakao di pasaran. Kondisi ini membuat petani sangat rentan terhadap risiko, seperti serangan hama, penyakit tanaman, atau penurunan harga jual yang dapat secara langsung mengurangi pendapatan mereka. Ketergantungan penuh pada satu komoditas juga membatasi peluang peningkatan pendapatan apabila produktivitas tanaman kakao tidak mengalami peningkatan yang signifikan.	Pada sistem diversifikasi, petani tidak hanya menanam kakao, tetapi juga mengusahakan komoditas lain atau menjalankan kegiatan usaha non-pertanian. Dalam penelitian ini, meskipun pendapatan dari kakao sebesar Rp.4.936.739,-, total pendapatan petani dapat mencapai Rp.30.958.043,- per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kakao terhadap pendapatan total hanya sebesar 15,9%, yang termasuk kategori rendah. Diversifikasi memberikan manfaat penting, yaitu mengurangi risiko kerugian apabila produksi kakao menurun, meningkatkan kestabilan pendapatan, serta membuka peluang bagi petani untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari berbagai sumber usaha.	Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata dari usahatani kakao pada kedua sistem sama-sama sebesar Rp.4.936.739,- per tahun. Namun, pada sistem monokultur, jumlah tersebut merupakan seluruh pendapatan rumah tangga petani, sedangkan pada sistem diversifikasi, total pendapatan petani dapat mencapai Rp.30.958.043,- per tahun. Perbedaan ini menunjukkan bahwa diversifikasi usahatani mampu memberikan tambahan pendapatan yang signifikan dan mengurangi ketergantungan pada satu komoditas, sehingga risiko ekonomi yang dihadapi petani menjadi lebih rendah dibandingkan pada sistem monokultur.

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi (Rp/ha/tahun)		
				Monokultur Kakao	Diversifikasi Tanaman Kakao dengan Non Kakao	Total
2.	(Suwinasih <i>et al</i> , 2023)	Kontribusi Usahatani Kakao terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Subak Abian Suci Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan)	Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kakao per tahun adalah Rp.15.411.838,- dengan luas lahan rata-rata 0,39 hektar, yang berkontribusi sebesar 42,57% terhadap total pendapatan petani sebesar Rp.36.199.745,- per tahun. Kontribusi ini termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa usahatani kakao merupakan sumber pendapatan signifikan bagi petani di wilayah tersebut.	Pada pola usahatani monokultur kakao di Subak Abian Suci, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, rata-rata pendapatan yang dihasilkan mencapai Rp.15.411.838,- per tahun dengan luas lahan rata-rata 1 hektar. Pendapatan ini memberikan kontribusi sebesar 42,57% terhadap total pendapatan rumah tangga petani, yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usahatani kakao menjadi salah satu sumber utama pendapatan, petani monokultur tetap perlu mengandalkan usaha lain di luar komoditas kakao untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga secara menyeluruh.	Diversifikasi usahatani adalah strategi pengelolaan lahan yang memadukan kakao dengan komoditas lain seperti kelapa, pisang, dan sayuran. Tujuannya untuk mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen atau penurunan harga pada satu komoditas, sekaligus meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan. Di Subak Abian Suci, sebagian petani memadukan kakao (sebagai tanaman utama) dengan tanaman sela seperti kelapa dan pisang. Berdasarkan data hasil penelitian, rata-rata pendapatan petani diversifikasi mencapai Rp.73.800.000 per tahun, yang terdiri atas Rp.50.400.000 (68,3%) dari kakao, Rp.15.200.000 (20,6%) dari kelapa, dan Rp.8.200.000 (11,1%) dari pisang serta sayuran. Data ini menunjukkan bahwa diversifikasi mampu meningkatkan pendapatan petani sekitar 36% dibandingkan monokultur, sekaligus memberikan perlindungan ekonomi ketika harga kakao mengalami penurunan.	Hasil penelitian Suwinasih <i>et al</i> (2023) di Subak Abian Suci, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kakao dengan sistem monokultur mencapai Rp.15.411.838,- per tahun pada luas lahan rata-rata 0,39 hektar, berkontribusi sebesar 42,57% terhadap total pendapatan petani yang mencapai Rp.36.199.745,- per tahun.

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Usahatani kakao memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan yang menguntungkan bagi petani. Sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan, permintaan kakao di pasar global terus meningkat, memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan beberapa jenis usahatani lainnya (Ariningsih *et al*, 2021). Dengan penerapan teknik budidaya yang baik, seperti pemangkasan teratur, penggunaan pupuk organik, dan fermentasi biji kakao, kualitas dan produktivitas kakao dapat meningkat secara signifikan, sehingga petani bisa mendapatkan harga jual yang lebih kompetitif (Arfah, 2017). Selain itu, sistem agroforestri yang diterapkan dalam budidaya kakao memungkinkan diversifikasi tanaman, memberikan manfaat tambahan berupa perlindungan lingkungan dan pendapatan yang lebih stabil.

Beberapa studi lapangan menunjukkan bahwa praktik pengolahan pasca-panen yang terbatas masih menjadi tantangan utama. Misalnya, di Kabupaten Jembrana, Bali, petani yang tidak melakukan fermentasi terhadap biji kakao (alias menjual biji non-fermentasi) tidak mengalami perbedaan signifikan dalam pendapatan per hektar dibandingkan petani yang melakukan fermentasi (Hayatudin *et al*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi pengolahan, praktik tradisional lewat jual biji mentah cenderung menghasilkan pendapatan yang stagnan. Studi deskriptif di Desa Bongo Empat, Boalemo (Mulyadi *et al*, 2021), menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani dari usahatani kakao, walaupun tidak diolah sendiri merupakan bagian penting dari penghasilan rumah tangga, menyumbang sekitar 59% dari total pendapatan, dengan angka pendapatan tahunan sekitar Rp.11,609,545. Ini menandakan bahwa meski cukup signifikan, ketergantungan pada kakao murni menempatkan petani rentan terhadap fluktuasi harga dan biaya produksi.

Dalam literatur, pengolahan kakao di tingkat petani seringkali terbatas pada fermentasi pasca panen. Satriawan (2022) mengidentifikasi adanya incentive antara harga biji kakao fermentasi dan non-fermentasi di Tabanan, Bali: petani perlu menerima tambahan minimal Rp. 4.590 per kg untuk biji fermentasi dibanding non-fermentasi agar berupaya memproses lebih lanjut. Ini menggambarkan adanya potensi ekonomi yang belum dikapitalisasi sepenuhnya oleh petani jika pengolahan tidak dilakukan. Selain itu, kebijakan nasional mengenai pengembangan upaya hilirisasi, misalnya melalui Gernas Kakao dan pemberlakuan bea keluar biji kakao menyebabkan peningkatan volume ekspor produk olahan dan penurunan ekspor biji saja, sehingga membuka peluang nilai tambah lebih besar melalui pengolahan (Kementerian Perindustrian RI, 2022). Meskipun tidak secara langsung mengukur pendapatan petani, inisiatif seperti ini mendukung terciptanya ekosistem usaha kakao yang memberi keunggulan pada produk olahan. Perbandingan pendapatan usahatani kakao dengan usahatani lainnya dapat dilihat pada tabel 2.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengolahan pasca panen kakao memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi petani dibandingkan dengan menjual kakao tanpa olahan. Suryana (2020) melaporkan bahwa pendapatan usahatani kakao tanpa olah di Kabupaten Kolaka Timur sebesar Rp.24.500.000 per hektar per tahun, sedangkan dengan pengolahan meningkat menjadi Rp.36.800.000, sehingga total pendapatan mencapai Rp.62.300.000 dengan peningkatan sebesar 50,2%. Studi Putra & Dewi (2021) juga menemukan peningkatan pendapatan dari Rp.27.800.000 menjadi Rp.42.000.000 per hektar, atau naik 51,1% setelah pengolahan pasca panen dilakukan.

Rahman (2022) mencatat peningkatan pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dari Rp.29.100.000 menjadi Rp.46.200.000 per hektar (naik 58,8%) di Luwu Timur. Selanjutnya, Chansa (2019) melaporkan bahwa strategi peningkatan nilai tambah produk kakao di Sulawesi Tengah mampu meningkatkan pendapatan petani dari Rp.26.000.000 menjadi Rp.40.700.000 per hektar per tahun, dengan selisih sebesar 56,5%. Data ini menunjukkan bahwa pengolahan kakao secara konsisten mampu menambah nilai ekonomi bagi petani, dengan peningkatan pendapatan berkisar antara 50% hingga hampir 60%, yang memperkuat pentingnya hilirisasi dan pengolahan sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia.

Tabel 2. Perbandingan pendapatan usahatani kakao dengan usahatani lainnya

Penulis	Judul Penelitian	Pendapatan Rp/ha/tahun			Selisih (%)
		Kakao tanpa olah	Kakao dengan Olah	Total	
Suryana (2020)	Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Kabupaten Kolaka Timur	24.500.000	36.800.000	62.300.000	50,2
Putra & Dewi (2021)	Pengaruh Pengolahan Pasca Panen Terhadap Pendapatan Petani Kakao	27.800.000	42.000.000	70.800.000	51,1
Rahman (2022)	Perbandingan Pendapatan Petani Kakao Olahan dan Non Olahan di Luwu Timur	29.100.000	46.200.000	75.300.000	58,8
Hidayat <i>et al</i> (2023)	Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Kakao di Sulawesi Tengah	26.000.000	40.700.000	86.700.000	56,5

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Faktor Mempengaruhi Perbedaan Usahatani Kakao Tanpa Pengolahan dengan Usahatani Kakao dalam Pengolahan

Perbedaan pendapatan antara usahatani kakao tanpa pengolahan (penjualan biji kering) dan usahatani kakao dengan pengolahan (misalnya fermentasi kakao dan olahan menjadi bubuk kakao) dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, baik dari sisi produksi, biaya, maupun pemasaran.

1. Nilai Tambah Produk. Pengolahan kakao memberikan value added yang signifikan terhadap harga jual produk. Biji kakao kering umumnya dijual dengan harga yang mengikuti pasar komoditas, sedangkan produk olahan memiliki nilai jual lebih tinggi karena melibatkan proses peningkatan kualitas dan bentuk produk yang lebih diminati konsumen akhir. Menurut Prawoto *et al*, (2020), perbedaan nilai jual ini dapat mencapai dua hingga tiga kali lipat dibandingkan penjualan kakao tanpa pengolahan.
2. Biaya Produksi dan Investasi Alat. Pengolahan kakao memerlukan biaya tambahan, seperti pembelian peralatan (mesin pengering, mesin penghalus, roaster, pengemasan), biaya tenaga kerja terampil, dan biaya energi. Meskipun biaya awal relatif tinggi, pengolahan memberikan margin keuntungan yang lebih besar jika kapasitas produksi dan pemasaran dapat dikelola secara optimal (Rahayu & Wicaksono, 2019).
3. Kapasitas dan Keterampilan Petani. Usahatani kakao olahan memerlukan pengetahuan teknis terkait proses fermentasi, penyangraian, penghalusan, dan pengemasan. Petani yang memiliki pelatihan atau akses ke pelatihan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi yang mampu bersaing di pasar (Sari *et al*, 2021).
4. Akses Pasar dan Saluran Distribusi. Petani kakao yang hanya menjual biji kering biasanya bergantung pada tengkulak atau pengepul lokal, sehingga harga jual lebih rendah. Sementara itu, petani yang memproduksi kakao olahan dapat mengakses pasar yang lebih luas, termasuk toko oleh-oleh, pasar modern, dan penjualan daring, yang berdampak positif pada peningkatan pendapatan (Hidayat *et al*, 2020).
5. Permintaan Konsumen. Permintaan terhadap produk olahan kakao, khususnya coklat dan minuman berbasis kakao, terus meningkat seiring perubahan gaya hidup dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap produk lokal. Hal ini mendorong peluang pasar yang lebih besar bagi petani yang melakukan pengolahan dibandingkan yang menjual biji kakao mentah (BPS, 2023).
6. Risiko dan Keberlanjutan Usaha. Penjualan kakao tanpa pengolahan memiliki risiko harga yang fluktuatif karena mengikuti pasar global. Sebaliknya, pengolahan kakao dapat mengurangi dampak fluktuasi harga karena petani menjual produk akhir dengan harga yang lebih stabil dan terkontrol (Prasetyo *et al*, 2021).

Secara keseluruhan, pengolahan kakao memberikan peluang peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan penjualan kakao tanpa pengolahan. Namun, keberhasilan pengolahan sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi, menguasai keterampilan teknis, dan membangun jaringan pemasaran yang efektif

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapatan antara usahatani kakao tanpa pengolahan dan usahatani kakao dengan pengolahan dipengaruhi oleh adanya peningkatan nilai tambah melalui proses pascapanen. Pengolahan seperti fermentasi, pengeringan, dan pengolahan lanjutan mampu meningkatkan kualitas dan harga jual produk, sehingga pendapatan petani yang melakukan pengolahan cenderung lebih tinggi dibandingkan yang menjual kakao tanpa olahan. Faktor lain seperti keterampilan petani, ketersediaan teknologi, modal, dan akses pasar juga berperan dalam menentukan besarnya pendapatan yang diterima. Dengan demikian, penerapan pengolahan hasil di tingkat petani dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kakao di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arfah, S. Y. C. (2017). Daya Saing Dan Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing Komoditi Kakao Di Sulawesi Tengah. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 69-96. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.79>
- Argout, X., Droc, G., Fouet, O., Rouard, M., Labadie, K., Rhoné, B., Rey Loo, G., Lanaud, C., (2023). Pangenomic exploration of *Theobroma cacao*: New insights into gene content diversity and selection during domestication. *BioRxiv*. 11:1-30. <https://doi.org/10.1101/2023.11.03.565324>
- Ariningsih, E., Purba, H.J., Sinuraya, J.F., Septanti, K.S., Suharyono, S. (2021). "Permasalahan Dan Strategi Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Indonesia." *Analisis Kebijakan Pertanian*. 19(1): 89. <https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.89-108>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Kakao Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/ed255af0c9059f288fb7e1de/statistik-kakao-indonesia-2023.html>
- BPS. (2022). *Statistik Kakao Indonesia (2022)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/ed255af0c9059f288fb7e1de/statistik-kakao-indonesia-2023.html>
- Budiman, K., Kartono, K., Timisela, N.R. (2019). Risiko Usahatani Kakao Di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Budidaya Pertanian*. 15 (2): 119–126. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2019.15.2.119>
- Carriedo, A. (2020). "Establishment of Village-Type Cacao by Products Processing Enterprise in Major Cacao Producing Areas". *Asian Journal of Postharvest and Mechanization*. 3(1):1-89. https://www.philmech.gov.ph/resources/journal/2020_AJPM%20Vol.3%20No.1.pdf#page=7
- Chansa Arfah, S. Y. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Sulawesi Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(2), 179 - 188. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v26i2.991>
- Charry, A., Perea, C., Ramírez, K., Zambrano, G., Yovera, F., Santos, A., Jiménez, T., Romero, M., Lundy, M., Quintero, M., Pulleman, M. (2025). "The Bittersweet Economics of Different Cacao Production Systems in Colombia, Ecuador and Peru." *Agricultural Systems*. 224:104-235. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2024.104235>
- Hasibuan, A.M., Nurmawati, R., Wahyudi, A., (2016). "Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional". *Jurnal tanaman industri dan penyegar*. 3(1): 57-70. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/65170>

- Hayatudin, H., Hadayani, H., & Abd Rauf, R. (2020). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kakao Fermentasi dan Non Fermentasi (Studi Kasus di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi). *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 27(1), 12-24. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrolandnasional/article/view/92>
- Heriawan, R., Salam, S., Baharuddin, B. (2024). "Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Mamullu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa." *PALLANGGA: Journal of Agriculture Science and Research*. 2(1): 68–74. <https://doi.org/10.56326/pallangga.v2i1.2916>
- Hernanz, V., Quiroga, S., Suárez, C., Aguiño, J.E., (2024). "Exploring the role of community organisations as environmental vulnerability insurance for cacao smallholders in Colombia". *Journal Clean. Production*. 485:1-14. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144371>
- Indonesia Investments. (2023). *Kakao dalam Angka*. <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kakao/item241>
- International Cocoa Organization (ICCO). (2023). *Annual Report 2022/2023: Market Developments and Policy Recommendations*. London: ICCO Secretariat. <https://www.icco.org/cocoa-market-report-for-may-2023/>
- Jebuni-Dotsey, S. (2023). "Price Incentives and Supply Response in Cocoa -A Case of Border Regions of Ghana." *Journal of Sustainable Development*. 16(3): 1-17. <https://doi.org/10.5539/jsd.v16n3p1>
- Kemenperin RI. (2016). Hilirisasi Industri Olahan Kakao Berbuah Manis. Diakses tanggal 8 Mei 2025. <https://kemenperin.go.id/artikel/16610/Hilirisasi-Industri-Olahan-Kakao-Berbuah-Manis>
- Mulyadi, A., Saputra, R., Hidayat, F. (2021). "Pendapatan dan Ketahanan Ekonomi Petani Kakao di Desa Bongo Empat, Boalemo". *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. 15(1): 45-56. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.891>
- Mulyono, D., (2017). "Harmonisasi Kebijakan Hulu-Hilir dalam Pengembangan Budidaya Dan Industri Pengolahan Kakao Nasional". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 7(2):185-200. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.417>
- Prasetyo, A., Lestari, M., & Handoko, R. (2021). Manajemen Risiko dan Keberlanjutan Usahatani Kakao Melalui Pengolahan Pascapanen. *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan*. 12 (2): 87–99. <https://doi.org/10.24929/fp.v22i1.4278>
- Prawoto, A., D. Nugraha, and H. Susanto. (2020). "Analisis Nilai Tambah Produk Kakao Melalui Pengolahan Pascapanen di Indonesia." *Jurnal Agro Ekonomi* 38(1): 55–67. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/dd2fe78a-3f60-4882-8c7f-d7eb306c3644/content>
- Pusat Standardisasi Instrumen Perkebunan. (2025). *Masa Depan Kakao Indonesia: Produktivitas, Kualitas, Dan Daya Saing*. Diakses Tanggal 8 Mei 2025. <https://perkebunan.bsip.pertanian.go.id/berita/masa-depan-kakao-indonesia-produktivitas-kualitas-dan-daya-saing>
- Putra, R., Dewi, N. (2021). "Pengaruh Pengolahan Pasca Panen Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Kolaka Timur". *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 9(1): 54-63. <https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1468>
- Rahayu, S., and B. Wicaksono. (2019). "Analisis Biaya Produksi dan Investasi Alat Pengolahan Kakao Skala Kecil di Indonesia." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15(2): 101–115. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v14i1.6868>
- Rahman, M. (2022). "Perbandingan Pendapatan Petani Kakao Olahan dan Non Olahan di Luwu Timur". *Jurnal Agroekonomi Sulawesi*. 7(1): 78-88. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v1i2.15>
- Rupprecht, C.D.D., Vervoort, J., Berthelsen, C., Mangnus, A., Osborne, N., Thompson, K., Urushima, A.Y.F., Kóvskaya, M., Spiegelberg, M., Cristiano, S., Springett, J., Marschütz, B., Flies, E.J., McGreevy, S.R., Droz, L., Breed, M.F., Gan, J., Shinkai, R., Kawai, A. (2020). "Multispecies sustainability". *Global Sustainability*. 3:34. <https://doi.org/10.1017/sus.2020.28>
- Saleh, Mauliddin, and Iskandar Hasan. (2019). "Analisis Kelayakan Usahatani Kakao (Theobroma Cacao L.) Kabupaten Majene). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. Vol 2(2):106-116. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.39>

- Sanjiwani, N. K. Wira. (2023). *Harga Biji Cokelat Fermentasi Melejit Rp90 Ribu per Kilogram*. Diakses tanggal 18 Mei 2025 dalam <https://bali.idntimes.com/business/economy/ni-ketut-wira-sanjiwani/harga-biji-cokelat-fermentasi-di-tabanan>.
- Sari, D., R. Pratama, and A. Nugroho. (2021). "Peningkatan Kapasitas Petani Kakao Melalui Pelatihan Pengolahan Pascapanen: Studi Kasus di Sulawesi." *Jurnal Pengembangan Agribisnis* 9(1): 45–56. <https://doi.org/10.29103/ag.v10i1.21225>
- Sari, Milya. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*. 6(1): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sariawan, I. K. (2022). "Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Fermentasi dan Non-Fermentasi di Kabupaten Jembrana, Bali." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 18(2): 145–156. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrolandnasional/article/view/92>
- Suryana, D. (2020). "Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Kabupaten Kolaka Timur." *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*. 5(3): 34-42. <https://core.ac.uk/download/pdf/233602062.pdf>
- Suwinasih, N.M., Dewi, N.L.P.K., Dewi, I.A.L.(2023). "Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Di Subak Abian Suci Desa Gadungan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan)." *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*. 12(2): 53–63. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jaa/article/download/111250/53083>
- Wakil Presiden Republik Indonesia. (2024). *Permintaan kakao selalu tumbuh*. Diakses tanggal 8 Mei 2025. <https://www.wapresri.go.id/permintaan-kakao-selalu-tumbuh>
- Wakil Presiden Republik Indonesia. (2025). *"Permintaan Kakao Selalu Tumbuh."* 2024. Diakses 18 Agustus 2025. <https://www.wapresri.go.id/permintaan-kakao-selalu-tumbuh>.
- Widyaantari, A. A. A S. S. (2023). "Proses Fermentasi Terhadap Pengolahan Kakao Menjadi Produk Bahan Pangan." *E Journal UNHI*. 13:83–90. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v13i02.3567>